



Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Student Engagement terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Afirmasi

Diana Felby Kafiari¹, Rediana Setiyani²

Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i1.32653

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima: 20 Agustus 2025 Disetujui: 28 Agustus 2026 Dipublikasikan: 15 Juni 2026	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan <i>student engagement</i> terhadap resiliensi akademik mahasiswa afirmasi Papua. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa afirmasi yang kuliah di Universitas Negeri Semarang angkatan 2020, 2021, dan 2022 berjumlah 86 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i> dengan jumlah sampel 70 mahasiswa. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap resiliensi akademik, sedangkan <i>student engagement</i> berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik. Secara simultan lingkungan keluarga dan <i>student engagement</i> berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Saran dari penelitian ini bahwa mahasiswa perlu meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan akademik untuk meningkatkan resiliensi akademik.
Keywords: Lingkungan Keluarga; Student Engagement; Resiliensi Akademik	Abstract <i>The purpose of this study was to determine the effect of the family environment and student engagement on the academic resilience of Papuan affirmative action students. The population in this study were 86 Papuan affirmative action students studying at Semarang State University in the 2020, 2021, and 2022 intakes. The sampling technique used random sampling with a sample size of 70 students. Data analysis methods used descriptive analysis and multiple regression analysis. The results showed that the family environment had no effect on academic resilience, while student engagement had a positive effect on academic resilience. Simultaneously, the family environment and student engagement influenced academic resilience. The suggestion from this study is that students need to increase their involvement in academic activities to improve academic resilience.</i>
✉ Alamat Korespondensi: Desa Kobari Jaya, Supiori Utara, Kabupaten Supiori, Papua 98161 Email: dianafelbykafiari@students.unnes.ac.id	
© 2026 Universitas Negeri Semarang	
p-ISSN 2723-4495 e-ISSN 2723-4487	

PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 dimana segala aspek kehidupan berkembang pesat, sehingga diperlukan resiliensi sebagai kemampuan yang harus dimiliki setiap sumber daya manusia yang berkualitas. Hatibie et al., (2021) mengungkapkan bahwa resiliensi rata-rata orang Indonesia masih tergolong rendah, mereka tidak dapat mentolerir tekanan dan rasa sakit dan cenderung pesimis tentang masa depan dalam situasi stres dan sulit. Reivich & Shatte (dalam Septia (2018) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi ketika suatu hal yang buruk terjadi dalam hidup. Southwick et al., (2011) menjelaskan bahwa resiliensi sebagai istilah generik konseptual meliputi berbagai konsep yang berkaitan dengan pola penyesuaian positif kemampuan individu untuk menghadapi masalah dalam hidup. Sementara itu, Foy et al., (2011) menyatakan bahwa resiliensi secara umum merujuk pada kemampuan individu untuk mengemban tugas-tugas berat dan menjaga atau mengembalikan ke dalam kondisi normal. Individu yang resilien mampu meningkatkan kemampuan sosial/perilaku, akademik/kognitif, dan profesionalnya bahkan dalam situasi yang keras dan penuh tekanan yang melekat dalam kehidupan dunia modern (Desmita, 2010).

Resiliensi akademik sebagai kemampuan individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebagai perilaku adaptif yang dapat tumbuh melampaui harapan, keberhasilan, dan menunjukkan kualitas individu selama masa-masa sulit (Gilligan, 2007). Resiliensi juga dibutuhkan untuk kalangan mahasiswa karena harus menyesuaikan diri di lingkungan baru dan di daerah baru, termasuk yang dialami oleh mahasiswa afirmasi Papua yang kuliah di Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan UU No 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pemerintah Indonesia berkewajiban meningkatkan akses dan kesempatan belajar di Perguruan Tinggi serta menyiapkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) adalah salah satu intervensi kebijakan pendidikan yang bersifat afirmasi dalam bentuk Bantuan Pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa karena kondisi dan keberadaannya sehingga mengalami kesulitan dan keterjangkauan akses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Skema bantuan beasiswa ADik pada tahun 2020 terdiri atas beasiswa ADik untuk siswa asal Papua dan Papua Barat, siswa asal wilayah dari daerah Khusus dan siswa asal anak TKI. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat penting bagi semua mahasiswa untuk memiliki resiliensi akademik, untuk membantu bangkit dan bertahan dalam kondisi sulit yang sedang dihadapi mahasiswa.

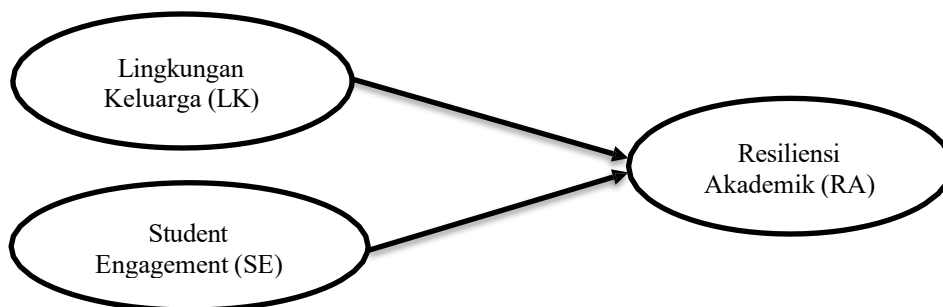
Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui kendala atau permasalahan yang dihadapi mahasiswa afirmasi di Universitas Negeri Semarang yang berkaitan dengan kondisi resiliensi akademik mahasiswa. Kesimpulannya bahwa tuntutan dan tekanan yang dihadapi mahasiswa afirmasi selama perkuliahan merupakan suatu proses yang dialami oleh seluruh mahasiswa afirmasi tanpa terkecuali, salah satunya adalah tuntutan untuk menyesuaikan budaya akademik, lingkungan akademik, lingkungan masyarakat, bahasa dan komunikasi, kondisi fisik dan materi perkuliahan. Selain itu kondisi atau lingkungan dapat meningkatkan stres pada mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan. Mahasiswa memiliki kekhawatiran akan perubahan kondisi perkuliahan yang mana hal ini mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam proses akademiknya. Namun yang membedakan satu individu dengan individu lainnya adalah keberhasilan individu yang dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan, tantangan dan tekanan yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik yang akan membuat mahasiswa mampu beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga, dan pada akhirnya mampu mencapai potensi penuh yang mereka miliki.

Teori resiliensi menurut Kumpfer (2005) menjelaskan ketika individu yang mengalami stres dan tantangan dalam proses kerja resiliensi yang termasuk dalam proses transaksional antara individu dengan lingkungannya. Mengilustrasikan bahwa kerangka kerja resiliensi terdiri dari enam konstruksi utama. Enam konstruksi utama dalam teori ini terdiri dari empat konstruksi kausal pengaruh dan dua konstruksi lainnya adalah titik transaksional antar dua domain. Empat konstruksi kausal pengaruh meliputi : stresor akut atau tantangan, konteks lingkungan, karakteristik individu, dan hasil. Di sisi lain dua konstruk transaksional adalah kepercayaan transaksional antara lingkungan dan individu serta pilihan transaksional individu dan hasil individu,

Dalam kerangka resiliensi, proses resiliensi diawali dengan munculnya *stressor* atau tantangan kemudian berinteraksi dengan lingkungan dari luar individu untuk menciptakan proses transaksional antara individu dengan lingkungan tersebut. Selanjutnya proses internal individu yakni faktor resiliensi internal seperti spiritual individu, kognitif, sosial/perilaku, fisik, dan emosional/afektif individu dan pada akhirnya proses resiliensi yang memanifestasikan dirinya melalui adaptasi yang berhasil atau tidak.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses resiliensi adalah keluarga, budaya, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya. Peneliti menggunakan variabel lingkungan keluarga sebagai variabel bebas kedua yang dianggap berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Keluarga merupakan tempat pembinaan dan pendidikan yang pertama dan utama, hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2010) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari lingkungan luar. Penelitian yang dilakukan oleh Rojas (2015); Fang, et al., (2017); Hanggara & Amiati (2018); Sa'adiyah (2021) mengemukakan hasil studinya bahwa resiliensi akademik dipengaruhi secara signifikan oleh faktor keluarga. Namun terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jowkar et al., (2014); Luthfiyanni & Kumalasari (2015); Hu & Li (2017); Poerwanto & Prihastiwi (2017); Satyaninrum (2019) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Lingkungan keluarga akan menentukan cara hidup mahasiswa yang akan berdampak pada resiliensi akademik. Menurut Buana (2020) ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk masuk ke dalam keadaan emosi positif saat itu terjadi, seperti kegiatan hiburan di rumah, mengobrol dengan keluarga, makan bersama, berbagi ide, dan lainnya. Sehingga mahasiswa dapat melakukan kegiatan bersama keluarga di rumah. Seperti yang diungkapkan Mawarpury & Mirza (2017) keluarga adalah pusat dari semua penyembuhan karena dampak trauma skala besar di masyarakat, generasi, dan waktu dapat dikurangi melalui penanganan yang tepat dalam keluarga. Sikap pengertian orang tua serta latar belakang orang tua dalam memandang bagaimana pentingnya keberlangsungan pembelajaran akan berdampak pada resiliensi akademik.

Faktor internal yang mempengaruhi proses resiliensi antara lain kemampuan mental, kognitif, sosial/ perilaku, fisik dan emosional individu. Dalam penelitian ini, faktor kemampuan kognitif, sosial/perilaku, fisik, dan emosional diwakili oleh variabel *student engagement*. *Student engagement* atau keterlibatan mahasiswa adalah intensitas perilaku, kualitas emosional, dan usaha mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan perkuliahan (Reeve, 2006). Semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, maka semakin baik pula pengetahuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan masalah akademik. Selain itu, *student engagement* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk melihat kembali kegiatan akademiknya, sehingga secara bertahap mendapatkan kembali ketenangannya dan tidak mudah putus asa dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau tantangan akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Rajan et al., (2017); Vista (2018); Satyaninrum (2019); Rufaida & Widhiastuti (2020) bahwa resiliensi akademik dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *student engagement*. Sementara itu, penelitian lain oleh Jones & Lafreniere (2014); Hu & Li (2017) menemukan bahwa *student engagement* tidak mempengaruhi terhadap variabel resiliensi akademik. *Student engagement* berkaitan dengan resiliensi akademik. Keterbatasan bahasa, kondisi fisik, lingkungan akademik tentunya akan berdampak pada *student engagement* mahasiswa. Hal ini akan mengurangi peranan *student engagement* dan mengakibatkan rendahnya resiliensi akademik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif di mana sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa afirmasi angkatan 2020, 2021, 2022 yang kuliah di Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 86 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, sehingga sampel yang digunakan sejumlah 70 mahasiswa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik, lingkungan keluarga, dan *student engagement*. Variabel resiliensi akademik diukur menggunakan Skala ARS-Indonesia (Kumalasari et al., 2020) dengan indikator ketekunan, refleksi dan adaptasi mencari bantuan serta dampak negatif dan respon emosi yang terdiri dari 23 pernyataan. Variabel lingkungan keluarga diukur menggunakan indikator cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi, sikap pengertian orang tua, dan latar belakang orang tua (Slameto, 2015) yang terdiri dari 20 pernyataan. Variabel *student engagement* diukur menggunakan *School Engagement Measure* (SEM) dengan indikator keterlibatan perilaku, keterlibatan emosi dan keterlibatan kognitif (Fredricks et al., 2018) yang terdiri dari 13 pernyataan.

Teknik pengumpul data menggunakan teknik kuesioner tertutup yang dibagikan melalui *google form* dengan alternatif lima skala likert bentuk *checklist* dengan skor positif. Teknik keabsahan data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji validitas dengan correlation coefficient diketahui, seluruhnya tingkat signifikan di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan valid. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Hasil Cronbach Alpha semuanya di atas 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Untuk menguji analisis regresi berganda dibutuhkan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji F untuk uji simultan dan uji t untuk uji parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa resiliensi akademik dalam kategori tinggi dengan rata-rata 91,90. Lingkungan keluarga dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata 92,89. Sedangkan *student engagement* dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata 54,81.

Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, apabila signifikan > 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.47651528
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.150
	Negative	-.101
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129 ^a

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau nilai signifikansi untuk resiliensi akademik sebagai variabel dependen sebesar 0,129, maka dinyatakan data terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi berada diatas 0,05.

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel Dependen	Resiliensi Akademik
R square	0,110
c ² hitung	7,7
c ² tabel	88,2502

Berdasarkan Tabel 2. diperoleh nilai R square untuk resiliensi akademik sebagai variabel dependen sebesar 0,749 dengan jumlah $n = 70$, maka c^2 hitung yaitu $70 \times 0,110 = 7,7$. Nilai c^2 hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai c^2 tabel dengan df 68 dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai c^2 pada tabel *critica values for the chi-square distribution* yaitu sebesar 88,2502. Diketahui bahwa nilai c^2 hitung < c^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linear.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	Resiliensi Akademik	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Student Engagement</i>	0,887	1,127
Lingkungan Keluarga	0,887	1,127

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa semua variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan *student engagement* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak memiliki korelasi antar variabel independennya, sehingga seluruh variabel independen dikatakan baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

	Resiliensi Akademik
	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Lingkungan Keluarga	0,897
<i>Student Engagement</i>	0,613

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui bahwa semua variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan *student engagement* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji F (simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	535.319	2	267.659	4.650	.013 ^b
	Residual	3856.981	67	57.567		
	Total	4392.300	69			

a. Dependent Variable: RA

b. Predictors: (Constant), SE, LK

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji F untuk uji simultan, sedangkan uji t untuk uji parsial. Berikut hasil uji F untuk uji simultan. Berdasarkan table di atas diperoleh Fhitung sebesar 4,650 dengan signifikansi 0,013. Nilai signifikansi di bawah 0,05 artinya, terdapat pengaruh signifikan lingkungan keluarga dan *student engagement* terhadap resiliensi akademik.

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Model	Coefficients ^a											
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	74.499	11.255	6.619	.000	52.034	96.964					
	LK	-.107	.112	-.116	.952	-.330	.117	.009	-.115	-.109	.887	1.127
	SE	.498	.163	.371	.003	.172	.824	.332	.349	.349	.887	1.127

a. Dependent Variable: RA

Berdasarkan table di atas dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut

$$RA = 74,499 - 0,107LK + 0,498SE + e$$

RA = Resiliensi Akademik

LK = Lingkungan Keluarga

SE = Student Engagement

E = error item

B. Pembahasan

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Resiliensi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien -0,107 dan nilai signifikansi 0,345 < 0,05. Sehingga hipotesis kedua (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa **ditolak**. Hal ini berarti bahwa jika lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa afirmasi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang dimiliki oleh mahasiswa afirmasi Universitas Negeri Semarang angkatan 2020, 2021, dan 2022 berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 92,89. Variabel lingkungan keluarga dijelaskan oleh enam indikator yaitu cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, sikap pengertian orang tua dan latar belakang orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori resiliensi milik Kumpfer (2005) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi proses resiliensi salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor keluarga termasuk dalam domain konteks lingkungan eksternal yang mencakup proses protektif dan akan berubah seiring perubahan usia, budaya maupun geografis. Situasi dan kondisi keluarga sangat menentukan perkembangan anak, karena baik buruknya struktur keluarga dan lingkungan sekitar memberi pengaruh baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian dan kemampuan anak.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fang et al., (2017) yang mengemukakan hasil studinya bahwa ketahanan akademik anak dipengaruhi secara signifikan oleh keluarga. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zarei et al., (2013) menyatakan bahwa hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, maka anak tersebut akan lebih resilien. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap resiliensi akademik dapat dilihat dari masing-masing indikatornya yang meliputi cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, sikap pengertian orang tua dan latar belakang orang tua.

Cara orang tua mendidik anaknya akan sangat mempengaruhi akademik anak, misalnya saja anak yang dididik dengan cara dimanjakan, orang tua terlalu kasihan untuk memaksakan anaknya belajar, jika dibiarkan berlarut-larut anak bisa menjadi nakal dan berbuat seenaknya sehingga akademiknya pun menjadi kacau. Hubungan yang baik dalam keluarga yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai

bimbingan dapat menyukseskan akademik anak. Selanjutnya, penciptaan suasana rumah yang tenang dan aman dapat membuat anak menjadi merasa nyaman sehingga bisa fokus dalam akademiknya.

Anak yang sedang dalam masa akademiknya selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, jaminan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas pendukung seperti meja dan kursi belajar, penerangan, alat tulis, buku-buku, kuota internet dan lain sebagainya, yang mana semua hal ini dapat terpenuhi jika keadaan ekonomi keluarga baik dan berkecukupan. Anak juga memerlukan dorongan, perhatian dan pengawasan dari orang tua. Serta perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang mampu mendorong semangat anak agar bisa lebih baik daripada orang tuanya.

Pengaruh *Student Engagement* terhadap Resiliensi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *student engagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien 0,498 dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil uji determinasi secara parsial menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari *student engagement* terhadap resiliensi akademik mahasiswa sebesar 19,18%. Sehingga hipotesis pertama (H2) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *student engagement* terhadap resiliensi akademik mahasiswa **diterima**. Hal ini berarti bahwa jika *student engagement* pada mahasiswa semakin baik maka resiliensi akademik mahasiswa akan semakin tinggi sehingga memudahkan dalam proses akademiknya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa afirmasi Universitas Negeri Semarang angkatan 2020, 2021, dan 2022 memiliki *student engagement* pada kategori tinggi dengan rata-rata 94,33. Semua indikator dari *student engagement* taraf signifikansi 5% yang berarti dalam upaya meningkatkan indikator-indikator tersebut akan meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa. Kategori sangat tinggi terdapat pada indikator keterlibatan perilaku dan dua indikator lainnya yaitu keterlibatan emosi dan keterlibatan kognitif dalam kategori tinggi.

Dalam penelitian ini variabel *student engagement* sesuai dengan salah satu dari empat konstruksi resiliensi yaitu karakteristik individu. Karakteristik individu terdiri dari kompetensi spiritual, kognitif, perilaku, fisik dan emosional. Hal ini sejalan dengan dengan konsep kerangka resiliensi milik Kumpfer (2005) yang menyatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterlibatan kognisi, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan emosi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum (2019) yang menyatakan bahwa variabel *behavior engagement* dan variabel *cognitive engagement* merupakan dimensi *engagement* untuk menghadapi masalah dengan tetap tenang dan tidak mudah putus asa, hal tersebut secara bertahap akan membuat mahasiswa terbiasa menghadapi permasalahan dalam akademiknya. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vista (2018) menemukan bahwa variabel *emotional engagement* dan variabel *cognitive engagement* dalam dimensi *student engagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi santri pondok pesantren. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika *student engagement* semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademik mahasiswa dengan harapan mahasiswa berhasil dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang terjadi dalam akademiknya.

Keterlibatan dalam akademik secara bertahap akan membiasakan mahasiswa untuk menghadapi masalah secara akademis dan meningkatkan kemampuannya untuk bertahan hidup dari situasi yang tidak diharapkan terjadi padanya. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan akademik dengan aktif dalam pembelajaran, berinteraksi dengan dosen, menunjukkan emosi positif, dan terus mengembangkan pembelajaran secara mandiri untuk membangun resiliensi akademik mahasiswa. Selain itu, dosen dapat juga berperan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dengan membuka ruang diskusi seluas mungkin dan mengembangkan pola pembelajaran yang positif. Pada saat yang sama, pihak jurusan pendidikan ekonomi diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang memadai bagi mahasiswa berkaitan dengan penyelesaian tugas kuliah dan mengembangkan pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap resiliensi akademik, *student engagement* berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Secara simultan lingkungan keluarga dan *student engagement* berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik. Saran dari penelitian ini bahwa mahasiswa perlu meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan akademik untuk meningkatkan resiliensi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasteh, M. T., Pouragha, B., & Norouzinia, R. (2018). Studying the conformity of self-assessment results of higher education lecturers with the assessment by others. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 10(3), 269–276. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2018.10.03.080>
- Arham, A. B. (2015). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Danim, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Cetakan Ke-IV*. PT. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Diehl, M., & Hay, E. L. (2010). Risk and Resilience Factors in Coping With Daily Stress in Adulthood: The Role of Age, Self-Concept Incoherence, and Personal Control. *Developmental Psychology*, 46(5), 1132–1146. <https://doi.org/10.1037/a0019937>
- Foy, D. W., Drescher, K. D., & Watson, P. J. (2011). Religious and spiritual factors in resilience. *Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan*, 90–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791.008>
- Fredricks, J., McColskey, W., Meli, J., Mordica, J., Montrosse, B., & Mooney, K. (2018). Measuring Student Engagement in Upper Elementary through High School: A Description of 21 Instruments. Issues & Answers. REL 2011-No. 098. *Regional Educational Laboratory Southeast*, 98, 1–88. <http://prx.library.gatech.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED514996&site=ehost-live>
- Gilligan, R. (2007). Adversity, resilience and the educational progress of young people in public care. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 12(2), 135–145. <https://doi.org/10.1080/13632750701315631>
- Hamedoglu, M. A., Kantor, J., & Gülay, E. (2012). The Effect of Locus of Control and Culture on Leader Preferences. *International Online Journal of Educational Sciences*, 4(2).
- Hanggara, A., & Amiaty, A. T. (2018). Tingkat Resiliensi Siswa (Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Kecakapan Sosial dan Kemandirian Belajar terhadap Resiliensi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 14(02), 35. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i01.1068>
- Hatibie, R. A. C., Takwin, B., & Dyah Triarini, I. (2021). Resiliensi Orang Indonesia. *Jurnal Psikologi*. <https://psikologi.ui.ac.id/2021/07/12/riset-f-psi-ui-resiliensi-orang-indonesia-cenderung-rendah/>
- Hu, M., & Li, H. (2017). Student Engagement in Online Learning: A Review. *International Symposium on Educational Technology (ISET)*, 39–43. <https://doi.org/10.1109/ISET.2017.17>
- Jones, G., & Lafreniere, K. (2014). Exploring the Role of School Engagement in Predicting Resilience Among Bahamian Youth. *Journal of Black Psychology*, 40(1), 47–68. <https://doi.org/10.1177/0095798412469230>
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33–38. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25512916> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4235534>
- Kronborg, L., Plunkett, M., Gamble, N., & Kaman, Y. (2017). Control and resilience: The importance of an internal focus to maintain resilience in academically able students. *Gifted and Talented International*, 32(1), 59–74. <https://doi.org/10.1080/15332276.2018.1435378>
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia : Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. 9(2017), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kumpfer, K. L. (2005). The resilience framework. *Resilience and Development: Positive Life Adaptations*, 179–224.

- Lufitasari, V. Y. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Luthfiyanni, N. A., & Kumalasari, D. (2015). Orientasi Konformitas Atau Orientasi Dialog : Membangun. *2011*, 306–311.
- Maria, H. (2017). Pengaruh Determinasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dokter di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 1–123.
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2013). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *Suloh*, 3(1), 1–8.
- Nugroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNS. *Wacana*, 7(2).
- Oktaviany, W. C. (2018). Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademik Ditinjau dari Locus of Control pada Mahasiswa Semester Akhir. 1–40. <https://eprints.umm.ac.id/42517/>
- Phares, E. J. (1976). *Locus of Control in Personality*. New Jersey. General Learning Pres.
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, W. J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Psikosains*, 12(1), 45–57. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Rajan, S. K. (2017). *Academic resilience , locus of control , academic engagement and self-efficacy among the school children*. 8(4), 4937.
- Reeve, J. (2006). Teachers as facilitators: What autonomy-supportive teachers do and why their students benefit. *In Elementary School Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/501484>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1.
- Rufaida, R., & Widhiastuti, R. (2020). Peran Locus of Control Memoderasi School Engagement, Religiusitas, Dan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–18. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Sa'adiah, R. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Akademik Dalam Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi* <http://repository.uin-suska.ac.id/55266/>
- Santrock, J. W. (2007). A Topical Approach to Human Life-span Development (3rd ed.). *St. Louis*.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 5(April), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Satyaninrum, I. R. (2019). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i1.10749>
- Septia, H. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja Korban Bencana di Pacitan. *Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang*.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* Cet.6. Rineka Cipta.
- Southwick, S. M., Litz, B. T., Charney, D., & Friedman, M. J. (2011). Resilience and mental health: Challenges across the lifespan. *Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan*, 1–366. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511994791>
- Syah, M. (2010). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. PT. Remaja Rosdakarya.
- Vista, M. H. B. (2018). Pengaruh School Engagement Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor.
- Widuri, E. . (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 9(2), 147. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3835>
- Winata, P. P., Yusri, & Syahniar. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Prosiding*, April, 135–139. <http://repository.upi.edu/id/eprint/29228>
- Zarei, E., Fallahchai, S. R., & Vahedi, S. N. (2013). The study of relationship between family communications patterns with resilience and quality of life the high school girl's students. *J Life Sci*, 3(4), 289–293.